

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang efektif dapat diwujudkan melalui peningkatan proses pembelajaran yang optimal. Maka, dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah dengan peserta didik dalam menjalankan kegiatan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah suatu upaya secara sadar guna menciptakan kondisi belajar yang efektif serta proses pembelajaran yang aktif demi pengembangan kemampuan diri siswa melalui spiritual keagamaan, kontrol diri, berkepribadian santun, cerdas, budi pekerti, serta bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Lalu, Chalis (2008) juga berpendapat bahwa pendidikan ialah sebuah hubungan yang terjalin antara orang dewasa dengan anak-anak melalui rangkaian kegiatan mendidik yang dilakukan pada suatu tempat. Selain itu, Supriadi (2001) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang bisa diterapkan oleh orang tua, keluarga, maupun masyarakat secara sengaja untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Fitri dkk, 2023).

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional. Periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol adalah pada masa remaja, oleh karena itu banyak perbuatan remaja yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran sehat bagi sebagian orang dewasa. Pada masa remaja, remaja juga mudah merasa sedih, senang yang berlebihan,

khawatir, gelisah, dan cepat marah. Hal ini disebabkan oleh perubahan kelenjar hormonal yang belum matang sepenuhnya seiring pertambahan usia (Amalia dan Ismanto, 2023). Tahap perkembangan ini, remaja sedang menjalani proses pencarian jati dirinya. Proses pencarian diri ini mereka biasanya remaja menemukan beberapa masalah terlebih lagi di globalisasi. Dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki mekanisme dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidikan itu, siapa siswa, bagaimana seharusnya pendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan. Masalah dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali, maka remaja harus cerdas dalam mengatur emosinya (Nurlia dan Afrinaldi, 2023).

Siswa pada usia remaja tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi membutuhkan kecerdasan emosional untuk memotivasi diri dan mengatasi frustrasi ketika mengalami kesulitan (Iriyanti dan kawan-kawan, 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1999) bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan daripada kecerdasan intelektual. Goleman memaparkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menunjang 20% dalam kesuksesan, sedangkan 80% adalah kecerdasan emosional. Menurut Ariani dan Fitriani (2018), tujuan kecerdasan emosional bagi siswa ialah agar siswa lebih memahami emosi pada dirinya sendiri dan juga dapat mengelola emosinya dengan baik, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa harus lebih meningkatkan kecerdasan emosional untuk

menunjang prestasi belajarnya. Menurut Aridhona (2017), seorang remaja yang matang emosinya, akan mengeluarkan emosinya pada waktu yang tepat. Bila seorang remaja memiliki emosi yang stabil, maka ia mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian diri terhadap sesuatu yang diinginkan dengan fakta yang ada, sehingga dapat menghadapi masalah dengan tenang. Bagi remaja yang menghadapi suatu permasalahan, sehingga membangkitkan emosinya dan tidak dapat mengendalikannya, maka remaja tersebut dikatakan belum memiliki emosi yang matang.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa indikator, yaitu dapat mengenali emosi diri sendiri, dapat mengelolah emosi, motivasi internal, adanya empati, dan keterampilan sosial (Howard Gardner, 1983 dalam Ariani dan Fitriani, 2018). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor dari lingkungan) (Nisa dan Muhid, 2022).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang tidak hanya dapat memahami dan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga dapat mengenali emosi orang lain. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari waktu ke waktu. Individu mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya (Amalia dan Ismanto, 2023).

Tugas guru BK di sekolah adalah memfasilitasi perkembangan siswa agar perkembangan siswa menjadi optimal. Salah satu layanan BK yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Ulandari dan Juliawati (2019), layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan tatap muka antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik bahasan yang bermanfaat bagi anggota kelompok dengan tujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif. (Ulandari dan Juliawati, 2019)

Di sekolah, bimbingan kelompok pada setiap individu memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama, berinteraksi sesama anggota serta komunikasi secara intens dengan anggota lain pada saat pertemuan, membangun proses kerjasama sehingga dapat memperoleh kepuasan psikis dari komunikasi dengan semua anggota kelompok. Bimbingan konseling kelompok menggunakan manfaat dinamika kelompok agar tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling kelompok diperlukan adanya agenda kegiatan membahas tentang berbagai masalah yang mungkin dapat berguna dalam pengembangan diri serta pemecahan masalah individu itu sendiri. Bimbingan kelompok ada berbentuk kegiatan mengutarakan informasi serta mendiskusikan masalah sekolah, kerjaan, pribadi dan social (Nisa dan Muhid, 2022).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA Negeri 1 Bangsri terdapat 19 siswa pada kategori tinggi dengan persentase 63.30 % (Amalia dan Ismanto, 2023). Tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru berada pada kategori baik, yaitu sebesar 76,28% (Ariani dan Fitriani, 2018). Tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMK Negeri 1 Bonjol secara keseluruhan memiliki presentase rata-rata yaitu 65,59% (Nurlia dan Afrinaldi, 2023). Tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA Dwiwarna (*Boarding School*) Parung Bogor adalah sebanyak 11 orang atau sekitar 15,7% berada pada kategori tinggi (Farah dan kawan-kawan, 2020).

Berkenaan dengan kecerdasan emosi siswa, khususnya hasil observasi dan wawancara penulis terhadap seorang guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 7 Medan, diketahui bahwa terdapat siswa yang belum mampu menahan emosi sesuai dengan karakteristik emosi siswa usia remaja terhadap apa yang terjadi antara diri dan lingkungan sekitarnya. Misalnya ketika terjadi perdebatan saat belajar atau terjadi kesalah pahaman, siswa kurang mengelola emosi. Contoh lain, siswa kurang mampu berkolaborasi dengan guru, tidak menyelesaikan tugas, menganggap remeh atas permasalahan dalam menjalin hubungan baik dengan teman-teman. Melalui layanan bimbingan kelompok yang menuntut adanya interaksi diharapkan dapat membantu individu untuk mempelajari dan menguasai kemampuan terkait kecerdasan emosional. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk

meneliti tentang bagaimana pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA negeri 7 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka adapun identifikasi dari masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kecerdasan emosi dapat dikembangkan melalui faktor eksternal.
- 2) Kurangnya kecerdasan emosional siswa dapat menyebabkan timbulnya masalah bagi siswa, seperti kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman dan situasi sekolah.
- 3) Kecerdasan emosi secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- 4) Terdapat beberapa cara dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa, diantaranya melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.
- 5) Layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada upaya memberi pengaruh kecerdasan emosional siswa hingga lebih baik melalui pemberian layanan bimbingan kelompok khususnya pada subjek penelitian siswa SMA Negeri 7 Medan yang termasuk usia remaja, yaitu usia sekitar 15-17 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan?
- 2) Apakah ada pengaruh kategori kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan.
- 2) Mengetahui kategori profil kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan hasil penelitian mengenai pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional siswa usia remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini menambah pengetahuan dan keterampilan siswa tentang cara mengembangkan kecerdasan emosional.
- 2) Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini menambah pengetahuan dalam membimbing kecerdasan emosi siswa melalui layanan bimbingan kelompok.
- 3) Bagi penulis, proses penelitian ini memberi pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti.
- 4) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan pada kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 7 Medan dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosional siswa.